

Studi Penetapan Komoditi Unggulan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur

Nelsi Ega Syahfera & *Andrie Kisroh Sunyigono
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Perkebunan adalah salah satu sektor pemulihan ekonomi paska krisis yang mampu memberikan kontribusi serta dinilai mampu bertahan secara signifikan, namun beraneka ragam dari tanaman perkebunan yang di budidayakan di Kabupaten Sumenep belum diketahui terkait jenis tanaman perkebunan yang mampu menciptakan produk unggulan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Sumenep, mengetahui komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mampu tumbuhcepat di Kabupaten Sumenep, dan mengetahui komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mampu berdaya saing di Kabupaten Sumenep. Data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa produksi komoditas sub sektor perkebunan Kecamatan di Kabupaten Sumenep dengan time series tahun (2014 – 2019). Metode analisis data yang dipakai adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep yaitu kelapa, jambu mete, kapok randu, siwalan, asam jawa, cabe jamu, lada, serat nanas, pinang, kopi, kenanga, dan melinjo. Sedangkan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dengan pertumbuhan cepat adalah kapok randu, Siwalan, pinang, jambu mete, lada, kenanga, dan kopi. Sementara untuk komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mampu berdaya saing antara lain siwalan, cabe jamu, jambu mete, serat nanas, kenanga, pinang, kelapa, lada, kopi, dan asam jawa.

Kata Kunci: Analisis Location Quotien (LQ), Komoditi Unggulan, Analisis Shift Share, Pertumbuhan Proporsional, Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Study of Determination of Leading Commodities of Plantation Crops in Sumenep Regency East Java Province

ABSTRACT

Plantation is one of the sectors of post-crisis economic recovery that is able to contribute and is considered to be able to survive significantly, but the variety of plantation crops cultivated in Sumenep Regency is not yet known regarding the types of plantation crops that are able to create regional superior products. This study aims to determine the leading commodities of the plantation sub-sector in Sumenep Regency, to know the leading commodities of the plantation sub-sector that are able to grow fast in Sumenep Regency, and to know the leading commodities of the plantation sub-sector that are able to be competitive in Sumenep Regency. The data used in this study is secondary data in the form of the production of plantation sub-sector commodities in sub-district in Sumenep Regency with a time series of years (2014 – 2019). The data analysis method used is Location Quotient (LQ) and Shift Share. The results of the analysis show that the leading commodities in Sumenep Regency which include superior commodities are coconut, cashew, kapok randu, Siwalan, tamarind, chili herbs, pepper, pineapple fiber, areca nut, coffee, ylang, and melinjo. Meanwhile, the leading commodities in the plantation sub-sector with fast growth are kapok randu, siwalan, areca nut, cashew, pepper, ylang, and coffee. Meanwhile, the leading commodities of the plantation sub-sector that are able to be competitive include siwalan, chili herbs, cashew, pineapple fiber, ylang, areca nut, coconut, pepper, coffee, and tamarind.

Keywords: Location Quotient (LQ) Analysis, Superior Commodity, Shift Share Analysis, Proportional Growth, Regional Share Growth.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian adalah salah satu dari tahapan terhadap transformasi sosial. Pembangunan pertanian bukan hanya sekedar proses atau kegiatan dalam meningkatkan hasil agrikultur, tetapi juga diartikan sebagai metode yang bisa menghasilkan modifikasi sosial dalam kualitas, tata cara, tingkah laku, taraf kehidupan masyarakat, dan sebagainya (Tirani et al., 2018). Sektor pertanian memiliki peranan dalam perekonomian nasional yang cukup signifikan, baik secara tidak langsung ataupun secara langsung (Winarso, 2014). Produk pertanian tersusun atas perkebunan, kehutanan, tanaman pangan, peternakan, dan perikanan. Peningkatan nilai PDB produk pertanian, kehutanan, serta perikanan sebesar 249.454 Miliar di tahun 2016 meningkat sebesar 258.454 Miliar di tahun 2017 menjadi bukti besarnya manfaat yang diperoleh melalui sumberdaya pertanian (BPS, 2020). Hal tersebut berbanding lurus dengan naiknya kontribusi PDB sub sektor perkebunan di Jawa Timur sebesar 35.910 Miliar di tahun 2015, meningkat sebesar 37.321 Miliar di tahun 2016, serta naik kembali sebesar 38.103 Miliar di tahun 2017 (BPS, 2020). Perkebunan merupakan salah satu dari sub sektor pertanian yang memiliki nilai untuk bertahan dan memberi kontribusi signifikan dalam pemulihan ekonomi, sehingga berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Siregar, 2018).

Sumenep adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dimana wilayahnya meliputi wilayah daratan dan wilayah kepulauan. Wilayah Kabupaten Sumenep ada pada ujung sebelah timur Pulau Madura yang terletak antara 113032'54" - 116016'48" BT serta 4055' - 7024' LS. Kabupaten Sumenep memiliki 18 kecamatan yang berada pada wilayah daratan, kemudian tepat 9 kecamatan ada pada wilayah kepulauan. Luas penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Sumenep yaitu (210.019 Ha) yang tersusun atas areal pertanian berupa lahan sawah sebesar 15,11 persen, sedangkan 84,89 persen areal pertanian di Kabupaten Sumenep berupa hutan rakyat, kolam, perkebunan, tegalan, dan juga ladang (BPS Kab. Sumenep, 2020).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah penghasil jenis komoditas sub sektor perkebunan yang cukup besar di Jawa Timur. Komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sumenep memiliki kontribusi dan peran yang strategis diantaranya dibidang pangan, kerajinan, ekonomi, kesehatan, dan bidang kehidupan lainnya (Tamimah et al., 2018). Kabupaten Sumenep pada sub sektor perkebunannya sebagai arahan pemanfaatan lahan perkebunan terluas (117.441 Ha) dibandingkan Kabupaten lainnya di Pulau Madura (BPS Kab. Sumenep, 2020). Dengan potensi lahan yang besar membuat Kabupaten Sumenep memiliki peluang untuk meningkatkan perkembangan ekonomi melalui pemanfaatan komoditas sub sektor perkebunan. Disisi lain luas lahan tanaman perkebunan di Kabupaten Sumenep berpotensi untuk mempunyai daya saing tinggi, namun beraneka ragam dari tanaman perkebunan yang dibudidayakan pada wilayah Kabupaten Sumenep tersebut masih belum diketahui terkait jenis tanaman perkebunan yang mampu menciptakan produk unggulan daerah. Studi penetapan produk unggulan perkebunan perlu dilakukan supaya setiap Kecamatan di daerah Kabupaten Sumenep dapat menentukan produk perkebunan yang bisa menghasilkan produk unggulan daerah dan juga mempunyai daya saing tinggi, dimana pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrazak et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Sumenep, (2) mengetahui komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mampu tumbuh cepat di Kabupaten Sumenep, (3) mengetahui komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mampu berdaya saing di Kabupaten Sumenep.

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor pertanian merupakan suatu industri penting dimana berhubungan dengan sumber daya mineral, tanah, serta pemasaran dan penanganan yang merupakan modal dalam memanfaatkan tenaga manusia. Keberhasilan di sektor pertanian adalah prasyarat bagi pengembangan bidang jasa serta industri (Ratag et al., 2016). Pembangunan pertanian merupakan suatu keharusan untuk fokus terhadap produk unggul yang tepat dalam menekan biaya dan meningkatkan pendapatan guna memperoleh keuntungan bagi petani (Mulyono & Munibah, 2016). Sektor ekonomi unggulan dapat diartikan dengan merujuk kepada teori basis. Teori Basis Ekonomi merupakan kemampuan wilayah untuk mengekspor jasa atau barang yang sangat tergantung pada pertumbuhan suatu wilayah (Arifien et al., 2012). Sejalan dengan pendapat Vikaliana (2017) menyatakan Teori Basis Ekonomi yaitu didasarkan pada pandangan bahwa perkembangan ekonomi suatu daerah ditetapkan oleh kenaikan ekspor. Sedangkan menurut Lestari & Mariya (2019) Teori Basis Ekonomi merupakan suatu teori yang pada dasarnya pembeda antara kegiatan ekonomi yaitu kegiatan basis atau nonbasis.

Menurut Nurjayanti & Subekti (2017) berpendapat bahwa komoditi unggulan adalah komoditi yang akan dapat memberikan kontribusi ke wilayah yang sesuai. Sedangkan menurut Hidayah (2010) Komoditas unggulan merupakan suatu komoditas yang sebagaimana layak untuk diusahakan sebab dapat memberikan untung bagi petani baik secara sosial, ekonomi, dan juga biofisik. Daya saing juga dapat menunjukkan penguatan ekonomi nasional melalui daya saing global serta orientasi (Ustriaaji, 2016). Pendapat lain mengenai daya saing juga dikemukakan oleh Rahmaniayah & Rum (2020) yang menyatakan bahwa daya saing merupakan kemampuan untuk menghasilkan barang berkualitas baik secara lokal ataupun global serta untuk menghasilkan pendapatan dari pengalokasian sumber daya. Sektor basis merupakan sektor yang mampu untuk menetapkan pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah dengan mempunyai potensi yang besar, sementara sektor non basis yaitu sektor yang mendukung pembangunan umum (Hildawati et al., 2018). Apabila di suatu wilayah tertentu mempunyai sejumlah kawasan yang mampu berlomba dengan kawasan lain di luar daerah tersebut, maka sudah dipastikan bisa memberikan keuntungan yang besar bagi ekonomi daerah (Wicaksono, 2019).

Penelitian mengenai komoditas unggulan bisa dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) serta dengan menggunakan analisis *Shift Share* (Cahyono & Indrayani, 2020). Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu alat pendekatan yang digunakan untuk melihat sektor basis atau nonbasis pada sektor pertanian dengan tidak memerlukan program pemrosesan data yang sulit (Hamsir et al., 2019). Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui suatu kawasan atau wilayah dari pertumbuhan produksi sektoral (Fauzia et al., 2019). Analisis *Shift Share* juga dapat diaplikasikan untuk mengetahui tren perubahan dalam struktur ekonomi suatu wilayah, dimana

analisis *Shift Share* ini memperhitungkan pertumbuhan wilayah dalam tiga kategori antara lain pertumbuhan sektoral, pertumbuhan daya saing wilayah, pertumbuhan provinsi (Abidin, 2015). Sementara menurut Rum dkk. (2020), daya saing dapat dianalisis menggunakan alat analisis berupa *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Studi penetapan komoditi unggulan merupakan suatu acuan untuk menentukan wilayah mana saja yang memiliki komoditi basis atau nonbasis (Khairati dkk., 2018). Studi penetapan komoditi unggulan digunakan untuk pemetaan berbagai macam jenis komoditi yang layak untuk diusahakan pada wilayah tertentu (Harinta et al., 2018). Studi penetapan komoditi unggulan juga sangat penting karena dapat menciptakan keseimbangan antara lingkungan serta besarnya upaya pembangunan pertanian yang diusahakan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Romadhon & Sucipto, 2010).

Penelitian tentang komoditi unggulan dan pemetaan komoditi unggulan telah banyak dilakukan peneliti - peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Nugroho (2018) tentang komoditas unggulan ikan hasil tangkapan menggunakan analisis LQ bertujuan untuk menentukan hasil tangkapan unggulan. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Pongi et al. (2015) dalam menentukan komoditas unggulan pertanian menggunakan analisis LQ, hasil penelitian menunjukkan terdapat subsektor pertanian unggulan berupa kakao dan kelapa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mujiburrahmad et al. (2021), menggunakan metode LQ dan *Shift Share* untuk melihat komoditas unggulan yang memiliki daya saing, prioritas, serta pertumbuhan untuk dikembangkan. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Amaliah et al. (2020), tentang penentuan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Penajam yang menggunakan metode analisis LQ dan *Shift Share*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wati & Arifin (2019), yang menggunakan metode analisis LQ dan *Shift Share* untuk mengetahui sektor basis ataupun nonbasis serta pertumbuhan pertanian unggulan di suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada 15 kecamatan di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep dengan mempertimbangkan : 1) Kontribusi PDB sektor pertanian di kabupaten Sumenep menempati posisi pertama sebesar 38,54% (BPS Kab. Sumenep, 2020). 2.) Luasan lahan perkebunan di Kabupaten Sumenep terluas dengan menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan (BPS Jatim, 2018).

Jenis dan Sumber Data

Data Kuantitatif yang berupa data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana untuk mendeskripsikan data hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis berupa *Location Quotient* serta *Shift Share*. Data sekunder didalam penelitian ini di dapat dari jurnal, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep, sumber buku, serta Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep. Data pada penelitian ini menggunakan data produksi komoditas perkebunan setiap kecamatan yang ada pada Kabupaten Sumenep dalam runtun waktu (*time series*) 6 tahun (2014-2019).

Metode Analisis Data

Penetapan pada komoditi sub sektor perkebunan yang diproduksi dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep menjadi komoditi perkebunan basis (unggul) dengan memakai analisis *Location Quotient*. Analisis LQ menurut Safitri et al. (2020), dipakai dalam mengidentifikasi komoditi yang masuk dalam sektor basis atau sektor non basis. Secara operasional analisis LQ dapat dirumuskan dibawah ini.

$$LQ = \frac{m_j / m_r}{M_j / M_n}$$

Keterangan:

M_j = Produksi komoditi perkebunan (j) wilayah tingkat Kecamatan di Kabupaten Sumenep.

m_r = Total keseluruhan produktivitas komoditi perkebunan wilayah tingkat Kecamatan di Kabupaten Sumenep.

M_j = Produktivitas komoditi sub sektor perkebunan (j) wilayah tingkat Kota Sumenep.

M_n = Total seluruh produktivitas komoditi perkebunan wilayah tingkat Kota Sumenep.

Indikator :

- $LQ > 1$, berarti komoditi perkebunan masuk dalam komoditi basis.
- $LQ = 1$, berarti komoditi perkebunan masuk dalam komoditi non basis.
- $LQ < 1$, berarti komoditi perkebunan masuk dalam komoditi nonbasis.

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan komoditas sub sektor perkebunan. Menurut Akhmadi & Antara (2019) alasan 2 komponen *Shift Share* analisis terdiri dari empat komponen yakni Pertumbuhan Pangsa Wilayah, Pertumbuhan Regional, Pertumbuhan Bersih, serta Pertumbuhan Proporsional. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pertumbuhan proporsional beserta Pertumbuhan Pangsa Wilayah komoditi perkebunan basis pada setiap wilayah di masing masing kecamatan Kabupaten Sumenep, dimana secara sistematis dirumuskan sebagai berikut.

$$PP_{ij} = \left(\frac{Y'_{ij}}{Y_i} - \frac{Y'_{...}}{Y_{...}} \right)$$
$$PPW_{ij} = \left(\frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} - \frac{Y'_{ij}}{Y_i} \right)$$

Keterangan:

PP_{ij} = Pertumbuhan Proporsional.

PPW_{ij} = Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

$Y'_{...}$ = Jumlah total produksi seluruh komoditas sub sektor perkebunan tingkat kabupaten Sumenep pada tahun (2019).

$Y_{...}$ = Jumlah total produksi seluruh komoditas sub sektor perkebunan tanaman pangan tingkat kabupaten Sumenep pada tahun (2014).

Y'_{ij} = Jumlah produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada tingkat kabupaten Sumenep pada tahun (2019).

Y_i = Jumlah produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada tingkat kabupaten Sumenep pada tahun (2014).

Y'_{ij} = Jumlah produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada tingkat kecamatan pada tahun (2019).

Y_{ij} = Jumlah produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada tingkat kecamatan pada tahun p (2014) (Akhmadi & Antara, 2019).

Indikator :

- a. Jika PP_{ij} positif, maka pertumbuhan terhadap komoditi sub sektor perkebunan i cepat di wilayah Kecamatan j Kabupaten Sumenep.
- b. Jika PP_{ij} negatif, maka pertumbuhan terhadap komoditi sub sektor perkebunan i lambat di wilayah Kecamatan j Kabupaten Sumenep.
- c. Jika PPW_{ij} positif, maka daya saing terhadap komoditi sub sektor perkebunan i baik di wilayah Kecamatan j Kabupaten Sumenep dibandingkan dengan komoditi perkebunan i di wilayah lainnya.
- d. Jika PPW_{ij} negatif, komoditi sub sektor perkebunan i di wilayah Kecamatan j Kabupaten Sumenep tidak bisa bersaing baik jika dibandingkan dengan komoditi sub sektor perkebunan i wilayah Kecamatan lainnya (Ramadhani & Yulhendri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komoditi Unggulan Tanaman Perkebunan

Identifikasi terhadap komoditi unggulan tanaman perkebunan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep digunakan dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ), dimana nilai LQ tersebut untuk menghitung pada setiap komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Sumenep yang dihasilkan. Identifikasi komoditi tanaman perkebunan yang diutamakan untuk dikembangkan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep yaitu pada komoditi tanaman perkebunan unggul, kemudian pertumbuhannya yang akan dianalisis. Jenis komoditi perkebunan unggulan yang di analisis pada setiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep meliputi kelapa, jambu mete, kapok randu, siwalan, asam jawa, cabe jamu, lada, serat nanas, pinang, kopi, cengkeh, kemiri, kenanga, mlinjo, dan kakao. Sebaran berbagai jenis komoditi perkebunan unggulan tersebut berada pada Kecamatan-kecamatan yang terdapat pada wilayah Kabupaten Sumenep. Tanaman Perkebunan yang mempunyai nilai LQ rata-rata > 1 disebut komoditi unggulan, yang mana komoditi tersebut mampu untuk memenuhi Kecamatanannya sendiri dan kelebihanannya bisa di jual serta di distribusikan ke luar wilayah Kecamatan (Setianto & Susilowati, 2014). Komoditi unggulan tanaman perkebunan pada setiap Kecamatan wilayah Kabupaten Sumenep di tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 berdasarkan analisis rata-rata nilai LQ dapat dilihat sebagai berikut (Lampiran 1).

Berdasarkan hasil analisis lampiran 1. Rata-rata LQ Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sumenep (2014 - 2019), menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis komoditi tanaman perkebunan unggulan daerah diantaranya adalah kelapa yang berada pada Kecamatan Guluk Guluk, Ambunten, dan Pasongsongan. Komoditi unggulan berikutnya yaitu jambu mete yang berada di Kecamatan Saronggi, Kota Sumenep, Batuan, Ambunten, Rubaru, dan Dasuk. Kapok randu juga termasuk dalam komoditi unggulan yang berada di Kecamatan Pragaan, Saronggi, Talango, Kalianget, Batuan, Lenteng, serta Guluk Guluk. Komoditi selanjutnya yang dikatakan unggul yaitu siwalan yang terdapat di Kecamatan Pragaan dan Batuan. Komoditi yang dikategorikan unggulan juga dimiliki oleh komoditi cabe jamu yang tersebar di Kecamatan Bluto, Saronggi, Giligenting, Talango, Kalianget, Lenteng, Ganding, dan Guluk Guluk. Sedangkan komoditi lada termasuk komoditi unggulan yang ada di Kecamatan Giligenting,

Pasongsongan, Ambunten, serta Rubaru. Serat nanas juga termasuk komoditi unggulan yang berada di Kecamatan Kalianget, Batuan, Lenteng, Ganding, dan Rubaru. Komoditi unggulan selanjutnya adalah pinang dengan sebaran di Kecamatan Pragaan, Saronggi, Lenteng, Lenteng Ganding, Guluk Guluk, dan Pasongsongan. Komoditi kopi dan kenanga dikategorikan komoditi unggulan yang berada di Kecamatan Rubaru, Kota Sumenep, dan Batuan. Komoditi terakhir yang dikatakan sebagai komoditi unggulan yaitu mlinjo yang tersebar di Kecamatan Pasongsongan dan Rubaru. Jenis komoditi unggulan yang dikategorikan menjadi tanaman perkebunan unggul dengan nilai $LQ > 1$ pada kecamatan di Kabupaten Sumenep tersebut sejalan dengan penelitian (Ahdan et al., 2015).

Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Cepat Tanaman Perkebunan Basis

Shift Share merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan komoditi sub sektor perkebunan yang menjadi komoditi unggul atau basis pada masing masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep untuk menetapkan pertumbuhannya, tetapi pada komoditi yang bukan basis pertumbuhannya tidak akan dianalisis. Pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah merupakan dua komponen berpengaruh yang difokuskan untuk analisis komponen pertumbuhan komoditi sub sektor perkebunan basis pada wilayah masing masing Kecamatan di Kabupaten Sumenep (Alatas, 2020).

Perbandingan antara pertumbuhan daerah dengan pertumbuhan nasional dengan dampaknya terhadap suatu perkembangan sektor ekonomi yang berada di bawah, merupakan komponen dari Pertumbuhan Proporsional disingkat (PP) atau disebut juga Pertumbuhan cepat. Komoditi perkebunan basis jika memiliki nilai $PP > 0$ atau nilai PP positif, maka komoditi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih cepat di dibandingkan dengan pertumbuhan komoditi yang lainnya. Sebaliknya apabila komoditi perkebunan basis memiliki nilai $PP < 0$ atau nilai PP negatif, maka komoditi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih lambat di dibandingkan dengan pertumbuhan komoditi yang lainnya (Sofi, 2020). Hasil analisis pada komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) tanaman perkebunan basis Kecamatan di wilayah Kabupaten Sumenep tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut Lampiran 2.

Berdasarkan hasil analisis lampiran 2. Pertumbuhan Proporsional (PP) komoditi sub sektor perkebunan basis Kecamatan di Kabupaten Sumenep tahun 2014-2019, maka komoditi kelapa termasuk lambat dalam suatu pertumbuhan proporsional pada kecamatan Guluk Guluk, Pasongsongan, dan Ambunten. Berbeda dengan komoditi jambu mete termasuk mengalami pertumbuhan yang cepat dalam suatu pertumbuhan proporsional pada Kecamatan Saronggi, Kota Sumenep, Batuan, Ambunten, Rubaru, serta Dasuk. Sementara untuk komoditas kapok randu terhadap pertumbuhan proporsional termasuk cepat di Kecamatan Peragaan, Talango, Kalianget, Batuan, Batuputih, Lenteng, dan Guluk Guluk. Sebanding dengan komoditas Siwalan juga memiliki pertumbuhan proporsional yang termasuk cepat pada beberapa Kecamatan di Kabupaten Sumenep diantaranya Kecamatan Pragaan, Talango, dan Batuan. Sementara untuk komoditas asam jawa di Kecamatan Giligenting, Talango, Kalianget, Batuan, Rubaru, serta Dasuk terhadap pertumbuhan proporsional termasuk lambat.

Sebanding dengan komoditas cabe jamu dalam pertumbuhan proporsional nya termasuk lambat pada Kecamatan Bluto, Saronggi, Giligenting, Talango, Kalianget, Lenteng, Ganding, dan Guluk Guluk. Berbalik dengan komoditas Lada dalam pertumbuhan proporsional termasuk cepat di Kecamatan Giligenting, Rubaru, Pasangsongan, serta Ambunten. Sedangkan komoditas serat nanas termasuk lambat dalam pertumbuhan proporsional yang berada pada Kecamatan Saronggi, Kalianget, Batuan, Rubaru, Lenteng, dan Ganding. Komoditas pinangdalam pertumbuhan proporsional termasuk cepat di beberapa Kecamatan di Kabupaten Sumenep seperti pada Kecamatan Pragaan, Lenteng, Ganding, Guluk Guluk, dan Pasongsongan. Sementara pada komoditas kopi juga dalam pertumbuhan proporsional termasuk cepat yang ada di Kecamatan Rubaru. Sedangkan pada komoditas kenanga yang ada pada Kecamatan Kota Sumenep memiliki pertumbuhan proporsional yang termasuk cepat. Berbalik pada komoditas melinjo yang ada di kecamatan Rubaru dan Pasongsongan mempunyai pertumbuhan proporsional termasuk lambat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriana et al., 2015).

Analisis Shift Share Daya Saing Tanaman Perkebunan Basis

Analisis *Shift Share* komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) atau disebut dengan daya saing merupakan komponen yang menunjukkan pergeseran pada suatu wilayah yang disebabkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu, dimana jika wilayah yang memiliki faktor lokasi yang menguntungkan maka akan memiliki komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, artinya komoditi tersebut mempunyai daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lain pada tingkat yang lebih tinggi (wilayahnya). Begitu sebaliknya, apabila wilayah yang faktor lokasinya tidak menguntungkan maka mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif dan tidak memiliki daya saing (Salakory & Matulesy, 2020). Hasil analisis pada komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) tanaman perkebunan basis pada masing-masing Kecamatan di wilayah Kabupaten Sumenep tahun 2014-2019 (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) komoditi sub sektor perkebunan basis Kecamatan di Kabupaten Sumenep tahun 2014-2019, menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis komoditi unggulan perkebunan yang memiliki nilai positif diantaranya yaitu siwalan, cabe jamu, jambu mete, serat nanas, kenanga, pinang, kelapa, lada, kopi, dan asam jawa dimana komoditi tersebut tersebar di Kecamatan Pragaan, Bluto, Saronggi, Talango, Batuan, Lenteng, Guluk Guluk, Pasongsongan, Rubaru, Ambunten, dan Dasuk. Nilai yang positif menunjukkan bahwa komoditi sub sektor perkebunan ini mempunyai daya saing jika dibandingkan dengan komoditi wilayah Kecamatan lainnya di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Edon, 2019).

Keterkaitan SDA, SDM, dan Kelembagaan dengan Komoditi Unggulan Perkebunan Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan komparatif berupa potensi yang menjanjikan dan dapat dikembangkan masyarakat. Sebagian besar tenaga kerja terkonsentrasi di industri primer dan ada banyak peluang yang bisa menjadi produk menjanjikan, termasuk yang berorientasi pada industri pertanian. Secara

ekonomi, produk industri primer dapat diolah secara agribisnis dengan memiliki nilai konsumsi relatif lebih tinggi. Proses produksi yang terstandarisasi secara langsung mempengaruhi nilai tambah produk, yang meningkatkan harga jual dan keuntungan produsen. Meskipun kemungkinannya besar, tetapi pada kenyataannya hasil tanaman perkebunan unggulan di perkebunan tidak bisa menjadi produk yang menjanjikan dan berkualitas tinggi. Di tingkat petani, pengolahan dan pemasaran masih bermasalah. Berbagai masalah yang di hadapi tersebut seperti teknologi budidaya, teknologi pengolahan, sumber daya manusia, kesenjangan informasi dan dukungan kelembagaan. Pengelolaan sumber daya komoditi tanaman perkebunan unggulan yang baik sangat perlu dioptimalkan yang merupakan penggerak perekonomian daerah, karena berbagai jenis komoditi unggulan yang baik tersebar di kecamatan kabupaten Sumenep. Secara umum, petani memiliki tingkat budidaya, pengetahuan dan ekonomi yang rendah, yang berdampak signifikan terhadap perkembangan pertanian perkebunan dan asal usul kebun. Petani yang menerima kebun dari warisan, mereka sering kali hanya menuai hasilnya dan tidak peduli dengan pemeliharannya. Berbeda dengan petani yang membangun kebun tanaman perkebunan unggulan sendiri, mereka biasanya merawat kebun mereka dengan baik. Situasi ini diperparah oleh karakter komoditi tanaman perkebunan unggulan yang beragam sehingga membuat petani enggan melakukan pemeliharaan (Tamimah et al., 2018).

Budidaya tanaman perkebunan unggulan merupakan salah satu kegiatan pertanian utama di Kabupaten Sumenep. Tanaman perkebunan diusahakan pada tiga jenis lahan yaitu lahan tegal sawah, tegal gunung, dan gunung. Di kabupaten Sumenep pada kelembagaannya terjadi interaksi pemasaran principal-agent dimana pedagang atau bandul menjadi principal dan petani menjadi agent. Hubungan tersebut juga berlaku antara bandul menggunakan juragan besar dan bahkan antara juragan besar menggunakan pihak gudang pabrikan. Hubungan tersebut berlangsung secara baik dengan sendirinya dikarenakan telah saling kenal & telah saling mengetahui perilaku masing-masing. Pada praktek saluran pemasarannya di kabupaten Sumenep lebih memaklaim untuk memperoleh taraf margin tinggi yg diterima oleh tiap-tiap pelaku bisnis tataniaga komoditi tanaman unggulan perkebunan. Dilihat menurut lembaga pemerintahan pada Kabupaten Sumenep memperlihatkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan komoditi tanaman perkebunan terlihat kurang berpengaruh sekian tahunan dan tertutupnya tataniaga komoditi tanaman perkebunan unggulan pada kabupaten Sumenep sering kali merugikan. Berbagai permasalahan yang masih melingkupi usaha budidaya tanaman perkebunan unggulan baik dari sektor hulu maupun hilir serta sektor industri dan jasa bahkan kelembagaan penunjangnya belum diketahui secara sempurna potensi perkembangan tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Sumenep (Agustian et al., 2014).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai LQ komoditas sub sektor perkebunan yang unggul di Kabupaten Sumenep yaitu kelapa, jambu mete, kapok randu, siwalan, asam jawa, cabe jamu, lada, serat nanas, pinang, kopi, kenanga, dan melinjo. Sedangkan berdasarkan analisis *shift share* penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang memiliki

pertumbuhan cepat di Kabupaten Sumenep yaitu kapok randu, Siwalan, pinang, jambu mete, lada, kenanga, dan kopi. Dan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mampu berdaya saing antara lain siwalan, cabe jamu, jambu mete, serat nanas, kenanga, pinang, kelapa, lada, kopi, dan asam jawa. Adanya pengembangan terhadap SDM untuk budidaya komoditi tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Sumenep bisa memberikan dampak positif terhadap pengelolaan lahan perkebunan. Sehingga saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu, dibutuhkan peran pemerintah dalam proses pendampingan dan edukasi kepada petani terhadap pengolahan budidaya tanaman perkebunan unggulan menjadi lebih terkoordinasi secara baik, dimana nantinya bisa memperoleh hasil komoditi tanaman perkebunan unggulan dengan memiliki nilai ekonomis tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak, M. A.-M., Zakaria, J., & Mapparenta. (2019). Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Manggarai Timur. *Ilmu Ekonomi*, 2(4), 126–135.
- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Petanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 24(2), 165–178.
- Agustian, F. W., S, R. P., & Wahyu, F. (2014). Analisis Kelembagaan Principal-Agent Tataniaga Komoditas Tembakau di Kabupaten Sumenep. *Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 1–5.
- Ahdan, Mappatoba, M., & Suparman. (2015). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli. *Katalogis*, 3(10), 155–166.
- Akhmadi, E., & Antara, M. (2019). Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Berbasis Potensi Wilayah Keruangan di Provinsi Bali. *Manajemen Agribisnis*, 7(1), 76–89.
- Alatas, A. (2020). Analisis Shift Share Peternakan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Agribisnis*, 22(1), 137–146.
- Amaliah, S., Taufail, D. N., & Kadri, M. K. (2020). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kecamatan Penajam , Kabupaten Penajam Paser Utara. *RUANG*, 6(2), 77–84.
- Arifien, M., Fafurida, & Noekent, V. (2012). Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 288–302.
- BPS. (2020). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi - Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha (Gross Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia by Industry). In *Badan Pusat Statistik Indonesia* (pp. 1–146).
- BPS. (2020). Statistik Daerah Kabupaten Sumenep 2020. In *Badan Pusat Statistik* (pp. 1–16).

- Cahyono, A. E., & Indrayani, L. (2020). Strategy of Developing Local Economy Based on Regional Superior Commodities. *International Journal of Economics and Finance*, 12(7), 11–20. h
- Edon, T. J. (2019). Identifikasi Sektor Unggulan di Kota Salatiga Periode 2010-2016. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 122–130.
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar. *Pendidikan Geografi*, 6(2), 1–11.
- Febriana, R. T., Eliza, & Edwina, S. (2015). Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jom Faperta*, 2(1), 1–13.
- Hamsir, H. M., Hadayani, & Lamusa, A. (2019). Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *Agroland*, 26(1), 76–85.
- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2018). Pemetaan dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran di Kabupaten Karanganyar. *Agriekonomika*, 7(1), 37–45.
- Hayati, N., & Nugroho, T. R. D. A. (2018). Pengembangan Agroindustri Wilayah Pesisir Berbasis Komoditas Unggulan Ikan Hasil Tangkapan. *Agriekonomika*, 7(1), 1–9.
- Hidayah, I. (2010). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru. *AGRIKA*, 4(1), 1–8.
- Hildawati, Iswandi, R. M., & Suriana. (2018). Analisis Komoditas Basis dan Non Basis Sub Sektor Peternakan di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 7–11.
- Khairati, N., Rahmanta, & Ayu, S. F. (2018). Analysis of Agricultural Leading Commodities and Determination of Base Areas in Langkat Regency (Food and Horticulture Subsector). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 9(1), 52–61.
- Lestari, Y., & Mariya, S. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Siak dalam Perspektif Keruangan Tahun 2007-2016. *Buana*, 3(3), 507–516.
- Mujiburrahmad, Marsudi, E., Hakim, L., & Harahap, F. P. (2021). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 19–26.
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan A'WOT. *Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(3), 199–211.

- Nurjayanti, E. D., & Subekti, E. (2017). Identifikasi Potensi Komoditi Tanaman Pangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Semarang. *Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(1), 61–67. publikasiilmiah.unwahas.ac.id
- Pongi, S. Y. ;, Antara, M., Mahfudz;, & Rustam. (2015). Superior Commodities Potential and the Strategy Development in Sigi District , Central Sulawesi Province. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(11), 23–30.
- Rahmaniyah, F. R., & Rum, M. (2020). Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura H-3 di Kabupaten Bangkalan. *AGRISCIENCE*, 1(2), 367–382.
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 472–482.
- Ratag, J. P. D., Kapantow, G. H. M., & Pakasi, C. B. D. (2016). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 12(2A), 239–250.
- Romadhon, A., & Sucipto. (2010). Pemetaan Potensi Komoditas dan Rancangan Pengembangan di Kecamatan Blega, Bangkalan Madura. *Agrovigor*, 3(2), 146–156.
- Rum, M., Tamami, N. D. B., & Triyasari, S. R. (2020). Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Jagung Hibrida Unggul Madura. *JASE : Journal of Agricultural Socio-Economics*, 1(1), 31–40.
- Safitri, N. A., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. (2020). Analisis Komoditas Unggulan pada Kawasan Subsektor Perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur. *Planologi*, 17(2), 216–231.
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift - Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575–586.
- Setianto, P., & Susilowati, I. (2014). Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(2), 143–156.
- Siregar, I. N. P. (2018). Analisis Peran Sektor Perkebunan terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Ekonomi Pendidikan*, 6(4), 34–41.
- Sofi, I. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2015-2019. *Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 2(2), 112–130.
- Tamimah, I., Fatmawati, I., & Anwari, A. H. (2018). Potensi Agribisnis Usaha Tani Kelapa di Kabupaten Sumenep. *CEMARA*, 15(1), 15–26.

-
- Tirani, Pranoto, Y. S., & Moelyo, H. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian berdasarkan Keunggulan Wilayah di Kabupaten Bangka. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(1), 42-49.
- Ustiaji, F. (2016). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional. *Ekonomi Pembangunan*, 14(02), 149-159.
- Vikaliana, R. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198-208.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient dan Shift Share Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(2), 200-213.
- Wicaksono, A. E. (2019). Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017. *Ekonomi*, 3(2), 78-90.
- Winarso, B. (2014). Kinerja Pembangunan Pertanian dalam Pelaksanaan Penggunaan Anggaran Tugas Pembantuan (TP) di Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. *Penelitian Pertanian Terapan*, 14(1), 53-63.

Lampiran 1. Rata-rata LQ Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sumenep (2014 - 2019)

Kecamatan	Jenis Komoditi							
	Kelapa	Jambu Mete	Kapok Randu	Siwalan	Asam Jawa	Cabe Jamu	Lada	Serat Nanas
Pragaan	0,96	0,41	1,93	1,10	0,82	0,89	0,00	0,58
Bluto	0,74	0,05	0,39	0,62	0,41	4,17	0,00	0,58
Saronggi	0,99	1,11	1,00	0,24	0,86	1,08	0,00	0,86
Giligenting	0,89	0,46	0,01	0,76	3,30	2,75	5,84	0,00
Talango	0,61	0,83	1,12	2,69	4,43	2,69	0,00	0,00
Kalianget	0,73	0,90	2,09	0,56	2,32	1,84	0,00	1,66
Kota Sumenep	0,99	1,63	0,79	0,12	0,72	0,84	0,00	0,67
Batuan	0,94	1,94	4,78	18,22	18,75	0,76	0,00	19,83
Lenteng	0,74	0,48	4,43	0,06	0,5	1,09	0,40	2,55
Ganding	0,98	0,07	0,41	0,16	0,66	2,42	0,00	3,42
Guluk Guluk	1,16	0,16	2,90	0,14	0,74	1,30	0,00	0,45
Pasongsongan	1,18	0,56	0,50	0,19	0,95	0,73	1,74	0,90
Ambunten	1,01	1,49	0,55	0,15	0,69	0,87	5,04	0,88
Rubaru	0,64	4,36	0,59	0,14	1,37	0,59	12,82	1,07
Dasuk	0,71	4,45	0,59	0,11	1,32	0,38	0,00	0,99

Kecamatan	Jenis Komoditi						
	Pinang	Kopi	Cengkeh	Kemiri	Kenanga	Mlinjo	Kakao
Pragaan	1,36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Bluto	0,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Saronggi	1,57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Giligenting	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Talango	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kalianget	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Sumenep	0,00	0,00	0,00	0,00	42,08	0,00	0,00
Batuan	0,00	0,00	0,00	0,00	38,00	0,00	0,00
Lenteng	2,82	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Ganding	1,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Guluk Guluk	2,46	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pasongsongan	1,30	0,40	0,00	0,00	0,00	7,24	0,00
Ambunten	0,79	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rubaru	0,92	3,99	0,00	0,00	0,00	3,20	0,37
Dasuk	0,64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Lampiran 2. Hasil Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Tanaman Perkebunan Basis di Kabupaten Sumenep Tahun 2014-2019

Kecamatan	Komoditas Basis	PP	Kriteria	Kecamatan	Komoditas Basis	PP	Kriteria
Pragaan	Kapok Randu	812,2858	Cepat	Lenteng	Kapok Randu	2871,93	Cepat
	Siwalan	263,7145	Cepat		Cabe Jamu	-896,209	Lambat
	Pinang	1,718821	Cepat		Serat Nanas	-33,6558	Lambat
Bluto	Cabe Jamu	-1751,95	Lambat	Ganding	Pinang	7,083318	Cepat
	Jambu Mete	136,4779	Cepat		Cabe Jamu	-1397,6	Lambat
Saronggi	Cabe Jamu	-305,38	Lambat	Guluk Guluk	Serat Nanas	-34,5783	Lambat
	Serat Nanas	-3,37405	Lambat		Pinang	1,767703	Cepat
	Asam Jawa	-0,84034	Lambat		Kelapa	-286,594	Lambat
Giligenting	Cabe Jamu	-161,392	Lambat	Pasongsongan	Kapok Randu	160,2882	Cepat
	Lada	2,163081	Cepat		Cabe Jamu	-619,315	Lambat
	Kapok Randu	51,75441	Cepat		Pinang	3,491072	Cepat
Talango	Siwalan	97,00215	Cepat	Ambunten	Kelapa	-217,577	Lambat
	Asam Jawa	-1,25659	Lambat		Lada	4,184578	Cepat
	Cabe Jamu	-155,194	Lambat		Pinang	1,351639	Cepat
Kalianget	Kapok Randu	136,6112	Cepat	Rubaru	Mlinjo	0	Lambat
	Asam Jawa	-0,94637	Lambat		Kelapa	-212,934	Lambat
	Cabe Jamu	-163,267	Lambat		Jambu Mete	226,6407	Cepat
Kota Sumenep	Serat Nanas	-2,40259	Lambat	Rubaru	Lada	13,25378	Cepat
	Jambu Mete	134,7902	Cepat		Jambu Mete	975,9927	Cepat
	Kenanga	0,482432	Cepat		Asam Jawa	-3,16896	Lambat

Kecamatan	Komoditas Basis	PP	Kriteria	Kecamatan	Komoditas Basis	PP	Kriteria
Batuan	Jambu Mete	67,84908	Cepat	Dasuk	Lada	35,67903	Cepat
	Kapok Randu	48,83027	Cepat		Serat Nanas	-7,39031	Lambat
	Siwalan	6,694243	Cepat		Kopi	0,850792	Cepat
	Asam Jawa	-0,28273	Lambat		Mlinjo	0	Lambat
	Serat Nanas	-0,95517	Lambat		Jambu Mete	1096,149	Cepat
	Kenanga	0,223729	Cepat		Asam Jawa	-3,23572	Lambat

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Lampiran 3. Hasil Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Tanaman Perkebunan Basis di Kabupaten Sumenep Tahun 2014-2019

Kecamatan	Komoditas Basis	PPW	Kriteria	Kecamatan	Komoditas Basis	PPW	Kriteria
Pragaan	Kapok Randu	-106,821	Tak Berdaya Saing	Lenteng	Kapok Randu	-96,8409	Tak Berdaya Saing
	Siwalan	32,15412	Berdaya Saing		Cabe Jamu	16,42933	Berdaya Saing
	Pinang	-1,44055	Tak Berdaya Saing		Serat Nanas	13,07051	Berdaya Saing
Bluto	Cabe Jamu	32,15412	Berdaya Saing	Ganding	Pinang	8,51698	Berdaya Saing
	Jambu Mete	8,978578	Berdaya Saing		Cabe Jamu	-34,9011	Tak Berdaya Saing
Saronggi	Cabe Jamu	-0,53047	Tak Berdaya Saing	Guluk Guluk	Serat Nanas	-9,26465	Tak Berdaya Saing
	Serat Nanas	1,186258	Berdaya Saing		Pinang	-1,78927	Tak Berdaya Saing
	Asam Jawa	-0,10486	Tak Berdaya Saing		Kelapa	222,7893	Berdaya Saing
Giligenting	Cabe Jamu	-2,97943	Tak Berdaya Saing	Guluk Guluk	Kapok Randu	-14,3174	Tak Berdaya Saing
	Lada	-0,31921	Tak Berdaya Saing		Cabe Jamu	4,345246	Berdaya Saing
Talango	Kapok Randu	-6,72445	Tak Berdaya Saing		Pinang	-3,39017	Tak Berdaya Saing

Kecamatan	Komoditas Basis	PPW	Kriteria	Kecamatan	Komoditas Basis	PPW	Kriteria
Kalianget	Siwalan	-7,51413	Tak Berdaya Saing	Pasongsongan	Kelapa	10,66492	Berdaya Saing
	Asam Jawa	-0,14727	Tak Berdaya Saing		Lada	-2,17574	Tak Berdaya Saing
	Cabe Jamu	4,132862	Berdaya Saing		Pinang	-1,44767	Tak Berdaya Saing
	Kapok Randu	-10,2765	Tak Berdaya Saing	Ambunten	Mlinjo	0	Tak Berdaya Saing
	Asam Jawa	-0,11547	Tak Berdaya Saing		Kelapa	12,44577	Berdaya Saing
	Cabe Jamu	-2,68393	Tak Berdaya Saing		Jambu Mete	224,2876	Berdaya Saing
Kota Sumenep	Serat Nanas	-0,79824	Tak Berdaya Saing	Rubaru	Lada	-5,02879	Tak Berdaya Saing
	Jambu Mete	-68,5297	Tak Berdaya Saing		Jambu Mete	-33,8318	Tak Berdaya Saing
	Kenanga	-0,3546	Tak Berdaya Saing		Asam Jawa	0,091668	Berdaya Saing
Batuan	Jambu Mete	66,68332	Berdaya Saing	Dasuk	Lada	8,115769	Berdaya Saing
	Kapok Randu	-1,81351	Tak Berdaya Saing		Serat Nanas	-2,01334	Tak Berdaya Saing
	Siwalan	-0,065	Tak Berdaya Saing	Dasuk	Kopi	1,258621	Berdaya Saing
	Asam Jawa	-0,04164	Tak Berdaya Saing		Mlinjo	0	Tak Berdaya Saing
	Serat Nanas	-0,21205	Tak Berdaya Saing		Jambu Mete	-174,377	Tak Berdaya Saing
	Kenanga	0,354599	Berdaya Saing		Asam Jawa	-0,07872	Berdaya Saing

Sumber: Data Diolah, 2021